

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku bangsa, ragam adat istiadat, tradisi, bahasa, serta agama yang dimiliki mencerminkan kekayaan budayanya (Rismayanti, 2021). Walaupun merupakan satu kesatuan, setiap suku bangsa pasti memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda. Itu sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika, yang menekankan bahwa perbedaan adalah bagian dari satu kesatuan. Ragam suku, budaya, agama, dan tradisi, seperti upacara adat, arsitektur rumah tradisional, seni musik dan tari, makanan khas, serta bahasa, tercermin dalam aktivitas sehari-hari masyarakat Indonesia (Ramadani, Rahman, 2023). Dalam konteks kamus antropologi, istilah “adat” sering dimaknai sebagai bentuk “tradisi”, yang merujuk praktik-praktik masyarakat asli yang bersifat *magis* dan *religius* serta meliputi norma sosial, nilai budaya, dan aturan yang berlaku didalam komunitas tersebut serta peraturan yang berhubungan satu sama lain. Ini menciptakan suatu sistem budaya yang mengatur perilaku manusia dalam konteks kehidupan sosial. Disisi lain, dalam konteks sosiologi, tradisi diartikan sebagai warisan adat istiadat dan kepercayaan yang masih dipertahankan secara turun-temurun (Hamidah, 2011).

Kearifan lokal merupakan bagian dari suatu warisan budaya Indonesia yang diwariskan secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa kehadiran kearifan lokal tradisional sangat bermanfaat secara ekologis. Nilai-nilai tradisional yang merupakan hasil dari kebersamaan masyarakat ikut serta dalam mencegah terjadinya arogansi serta dorongan yang berlebihan manusia dalam mengeksplorasi kekayaan alam tanpa merusak keberlangsungan hidup (Salim, 2016). Jauh sebelum menjadi wacana populer, kearifan lokal telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. kearifan lokal hadir sejak awal mula terbentuknya masyarakat dan itu merupakan cerminan nyata dari hukum yang hidup dan berkembang didalamnya. Sebuah laporan dari *The World Conversation Union (1997)* menunjukkan bahwa dari total hampir 6.000 kebudayaan yang ada didunia, diantaranya 4.000-5.000 adalah masyarakat adat. Ini menunjukkan bahwa, 70-80% masyarakat didunia hidup dengan kearifan lokal, dan sebagian besar dari mereka berada di Indonesia, tersebar diberbagai kepulauan (Choliq, 2020).

Toraja Utara merupakan daerah yang di mana terletak disuatu Provinsi Sulawesi Selatan. Membanggakan kekayaan akan wisata dan tradisinya yang kental. Destinasi wisata populer seperti Ke'te Kesu', Museum Ne' Gandeng, Londa, Kalimbuang Bori, Danau Limbong, dan negeri diatas awan Lolai selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan yang ingin merasakan pesona khasnya (Ridwan, 2022). Tak hanya itu, warisan budaya seperti upacara kematian (Rambu Solo'), upacara suka cita atau upacara syukuran (Rambu Tuka'), dan upacara pembersihan leluhur (Ma'nene) yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga kini (Purnama, 2023). Salah satu contoh tradisi yang masih dilaksanakan atau dilestarikan hingga saat ini yaitu acara Ma'nene, yang merupakan upacara mengingat kembali arwah leluhur (Ramadani, Rahman, 2023). Secara etimologis, kata "Ma'nene" terdiri dari dua kata. Yaitu "Ma'" dan "Nene". Kalimat "Ma'" yaitu orang, sedangkan "Nene" adalah seorang bayi atau anak kecil. Artinya bahwa *Ma'nene* itu menggambarkan bagaimana masyarakat Toraja memiliki pandangan bahwa leluhur merupakan sosok yang dianggap masih hidup dan perlu diperlakukan dengan penuh perhatian, layaknya seperti merawat bayi atau anak kecil. Pelaksanaan ritual Ma'nene erat kaitannya dengan Kepercayaan tradisional yaitu *Aluk Todolo*, di mana sebuah sistem kepercayaan asli suku Toraja yang menjunjung penghormatan terhadap dewa-dewa alam serta arwah nenek moyang (Herdiyana, 2023).

Warisan itu sudah menjadi sebuah bagian dari kegiatan pariwisata yang dimana menjadikannya sebagai salah satu alat daya tarik bagi wisata lokal dan asing. Upacara peringatan leluhur, yang dimana lebih dikenal dengan sebutan Ma'nene, ritual ini merupakan salah satu budaya unik masyarakat Toraja yang masih bertahan hingga saat ini. Maksud dan tujuan Ma'nene adalah untuk mengucapkan syukur kepada nenek moyang kita yang telah melindungi mereka dari segala macam gangguan jahat dan hama tanaman yang dapat menghambat panen dan musibah dalam hidup, serta mendoakan agar mereka mendapatkan hasil panen yang melimpah (Rismayanti, 2021).

Tradisi Ma'nene juga bisa dikatakan sebagai suatu kegiatan membersihkan jasad para leluhur yang telah meninggal dunia dan jasadnya itu ada yang sampai ratusan tahun. Walaupun ada beberapa daerah yang sudah jarang melakukan ritual tersebut, tapi di Desa Pangala dan Baruppu masih melakukan ritual ini setiap tahunnya. Masyarakat Toraja diyakini memiliki garis keturunan dari rumpun Proto Melayu yang di mana itu menganut kepercayaan Animisme yang umum dikenal dengan sebutan "Aluk Todolo" (Gunawan & Merina, 2018).

Ma'nene merupakan adat yang dimana memadukan antara ritual kematian, kesenian,

dan merupakan ungkapan rasa cinta kepada leluhur. Kegiatan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan tetap dirawat kelestariannya sampai sekarang serta terus dilaksanakan hingga saat ini meskipun ada beberapa desa yang sudah tidak melakukannya (Ramadani & Rahman, 2023).

Keberadaan dan keunikan upacara Ma'nene, sering kali kurang dikenal oleh orang yang berada di luar wilayah Toraja. Hal ini menjadi salah satu upaya jurnalis untuk mempromosikan tradisi upacara Ma'nene. Kegiatan jurnalistik telah lama dikenal, karena jurnalistik tersebut selalu hadir di tengah-tengah masyarakat, sejalan dengan perkembangan masyarakat yang dinamis terutama masyarakat modern saat ini (Putri, 2022). Jurnalistik itu seni serta keterampilan untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, menyajikan, mengungkapkan serta memperjelas sebuah berita tentang peristiwa yang sedang terjadi. Sebagai proses, jurnalis memiliki aktivitas mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, menyajikan, mengungkapkan, memperjelas serta menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas jurnalis itu bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peristiwa yang terjadi (Arinasih, 2023).

Tidak semua hal yang dialami oleh seorang jurnalis saat peliputan dapat diungkapkan secara verbal. Beberapa peristiwa yang diliputnya lebih efektif disampaikan melalui representasi visual untuk memperjelas makna dan konteks, seperti foto berita. Lewat foto jurnalistik, audiens bisa memahami kejadian yang sedang berlangsung. Audiens mengartikan serta memberi pendapat tentang isu itu (Jumiati, Mulyanti, 2018).

Berdasarkan uraian di atas peran jurnalis lokal dalam mendokumentasikan dan mengabarkan adat tersebut menjadi hal yang sangat penting yang dimana bertujuan untuk memperkenalkan serta melestarikan warisan budaya yang berharga ini. Dengan mengekspos yang lebih luas lagi, upacara Ma'nene ini dapat lebih dipahami, dihargai, serta dihormati oleh masyarakat luas, dan turut mempromosikan keberagaman budaya Indonesia. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk mengetahui aktivitas jurnalis lokal dalam mendokumentasikan dan memberitakan proses upacara adat Ma'nene di Toraja Utara.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas jurnalis lokal dalam mendokumentasikan serta memberitakan proses upacara adat Ma'nene di Toraja Utara?
2. Bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh seorang jurnalis lokal untuk meningkatkan

pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya melalui pemberitaan tentang upacara adat Ma'nene?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami aktivitas jurnalis lokal dalam mendokumentasikan serta memberitakan proses upacara adat Ma'nene di Toraja Utara.
2. Untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh jurnalis lokal untuk meningkatkan pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya melalui pemberitaan tentang upacara ada Ma'nene.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - 1) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam lagi tentang bagaimana sebuah media melalui jurnalisnya, memainkan peran dalam mendokumentasikan dan memberitakan proses upacara adat tersebut.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru
 - 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dengan penelitian-penelitian yang serupa.
2. Secara Praktis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberadaan dan pentingnya pelestarian budaya lokal.
 - 2) Liputan tentang upacara tersebut dapat membantu serta memperkuat identitas lokal dan rasa kebanggaan akan warisan budaya daerah.
 - 3) Penelitian ini dapat membantu dalam hal mempromosikan pariwisata budaya di Toraja Utara, hal tersebut dapat menghasilkan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat.